

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Mengidentifikasi Informasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel**

Berdasarkan silabus Kurikulum 2013 revisi, kemampuan mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi fabel merupakan kompetensi dasar yang harus ditempuh oleh peserta didik kelas VII yaitu, pada kompetensi dasar nomor 3.15 dan 4.15.

Sejalan dengan pernyataan di atas, penulis akan menjabarkan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sehingga kemampuan mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi fabel serta pengembangan teks fabel pada peserta didik kelas VII dapat meningkat, berikut penjelasannya.

##### **a. Kompetensi Inti**

Perubahan kurikulum 2013 revisi terdapat pada kompetensi inti. Kompetensi Inti tersebut ialah K1 dan K2 tidak dijabarkan menjadi indikator dalam Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP), kecuali dalam pembelajaran PPKn, budi pekerti dan agama. Dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan (permendikbud) nomor 24 tahun 2016 ayat 2 (1) menyatakan bahwa “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Ada pun kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII sebagai berikut.

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

## **b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran**

Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Ayat 2 (2) menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Kompetensi dasar bahasa Indonesia kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah ialah sebagai berikut.

3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

3.15.1 Menjelaskan tema dalam teks fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.2 Menjelaskan tokoh dalam teks fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.3 Menjelaskan penokohan dalam teks fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.4 Menjelaskan latar dalam teks fabel dan dibaca dengan tepat.

3.15.5 Menjelaskan alur dalam teks cerita fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.6 Menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.7 Menjelaskan amanat dalam teks fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.8 Menjelaskan kata ganti dalam teks fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.9 Menjelaskan kata kerja dalam teks fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.10 Menjelaskan konjungsi dalam teks fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.11 Menjelaskan kalimat langsung dalam teks fabel yang dibaca dengan tepat.

3.15.12 Menjelaskan kalimat tidak langsung dalam teks fabel yang dibaca dengan tepat.

4.15 Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat.

4.15.1 Menceritakan kembali isi fabel dengan memuat tokoh dalam teks fabel yang dibaca.

4.15.2 Menceritakan kembali isi fabel sesuai dengan memuat penokohan dalam teks fabel yang dibaca.

4.15.3 Menceritakan kembali isi fabel sesuai dengan memuat latar dalam teks fabel yang dibaca.

4.15.4 Menceritakan kembali isi fabel sesuai dengan memuat alur dalam teks fabel yang dibaca.

4.15.5 Menceritakan kembali isi fabel sesuai dengan memuat sudut pandang dalam teks fabel yang dibaca.

4.15.6 Menceritakan kembali isi fabel sesuai dengan memuat amanat dalam teks fabel yang dibaca.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami konsep isi teks fabel, selanjutnya melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, dan mencermati unsur pembangun teks fabel dan ciri kebahasaannya, peserta didik diharapkan mampu :

1. menjelaskan secara tepat tema dalam teks fabel yang dibaca;
2. menjelaskan secara tepat tokoh dalam teks fabel yang dibaca;
3. menjelaskan secara tepat penokohan dalam teks fabel yang dibaca;

4. menjelaskan secara tepat latar dalam teks fabel yang dibaca;
5. menjelaskan secara tepat alur dalam teks fabel yang dibaca;
6. menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam teks fabel yang dibaca;
7. menjelaskan secara tepat amanat dalam teks cerita fabel yang dibaca;
8. menjelaskan secara tepat kata ganti dalam teks fabel yang dibaca;
9. menjelaskan secara tepat kata kerja dalam teks fabel yang dibaca;
10. menjelaskan secara tepat konjungsi dalam teks fabel yang dibaca;
11. menjelaskan secara tepat kalimat langsung dalam teks fabel yang dibaca;
12. menjelaskan secara tepat kalimat tidak langsung dalam teks fabel yang dibaca;
13. menceritakan kembali secara tepat isi teks fabel dengan memuat tema dalam teks fabel yang dibaca;
14. menceritakan kembali secara tepat isi teks fabel dengan memuat tokoh dalam teks fabel yang dibaca;
15. menceritakan kembali secara tepat isi teks fabel dengan memuat penokohan dalam teks fabel yang dibaca;
16. menceritakan kembali secara tepat isi teks fabel dengan memuat latar dalam teks fabel yang dibaca;
17. menceritakan kembali secara tepat isi teks fabel dengan memuat alur dalam teks fabel yang dibaca;
18. menceritakan kembali secara tepat isi teks fabel dengan memuat sudut pandang dalam teks fabel yang dibaca;

19. menceritakan kembali secara tepat isi teks fabel dengan memuat amanat dalam teks fabel yang dibaca.

## **2. Hakikat Teks Fabel**

### **a. Pengertian Teks Fabel**

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 29) menyatakan, “Fabel merupakan jenis prosa yang bercerita tentang dunia hewan, sebagai pengembangan sifat.” Eko (2015: 165) menyatakan, “Fabel atau dongeng binatang adalah dongeng yang pelaku-pelakunya terdiri dari binatang yang disifatkan seperti manusia. Dalam fabel, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat-sifat persis seperti manusia, misalnya bisa bercakap-cakap, tertawa, menangis, dan sebagainya.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Burhan (2013: 190) menyatakan.

Fabel adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia. Mereka dapat berfikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa fabel atau cerita binatang merupakan sebuah cerita yang mengisahkan binatang sebagai tokohnya namun memiliki perilaku seperti manusia misalnya bisa bercakap-cakap, tertawa, menangis, dan sebagainya.

### **b. Ciri-Ciri Umum Teks Fabel**

Menurut kemendikbud dalam Buku Siswa kelas VII Bahasa Indonesia (2017: 199) ciri umum teks fabel sebagai berikut.

- 1) Fabel mengambil tokoh binatang
- 2) Watak tokoh para binatang digambarkan ada yang baik dan ada yang buruk (seperti watak manusia)
- 3) Tokoh para binatang bisa berbicara seperti manusia
- 4) Cerita memiliki rangkaian peristiwa yang menunjukkan sebab-akibat. Rangkaian sebab-akibat diurutkan sampai akhir.
- 5) Fabel menggunakan latar alam (hutan, sungai, kolam, dll)
- 6) Ciri bahasa yang digunakan a) kalimat naratif/peristiwa b) kalimat langsung yang berupa dialog para tokoh, dan c) menggunakan kata sehari-hari dalam situasi tidak formal (bahasa percakapan).

Sejalan dengan hal tersebut Isnatun dan Farida (2013: 3) menyatakan bahwa ciri-ciri teks fabel ialah sebagai berikut.

- 1) Teks bersifat fiksi.
- 2) Hewan sebagai tokoh utama yang dapat bertingkah seperti manusia berbicara dan berpikir.
- 3) Kata-kata yang digunakan sebagai kata pembuka adalah, pada zaman dahulu, pada suatu hari, waktu itu, alkisah, ketika itu, dll.
- 4) Umumnya, tokoh baik akan berakhir bahagia, dan tokoh jahat berakhir sengsara atau mendapatkan akibatnya.
- 5) Menunjukkan penggambaran moral atau nilai moral dan karakter manusia serta kritik tentang kehidupan di dalam ceritanya.
- 6) Menggunakan latar belakang alam.

Berdasarkan kedua pendapat di atas terlihat adanya kesamaan. Seperti tokoh dalam teks fabel ialah binatang, menunjukkan penggambaran moral dan karakter manusia, dan menggunakan latar alam.

### **c. Unsur-Unsur Teks Fabel**

Pada prosa fiksi khususnya tentang teks fabel, mengusung cerita agar lebih menarik maka diperlukan unsur-unsur yang mendasari cerita tersebut. Harsiati, dkk (2017: 200) mengemukakan unsur-unsur teks fabel adalah sebagai berikut.

- 1) Tokoh: orang/hewan yang menjadi pelaku dalam cerita (tokoh protagonis, atau antagonis, tokoh utama atau tokoh pembantu).

- 2) Ciri tokoh utama adalah (1) sering dibicarakan; (2) sering muncul; dan (3) menjadi pusat cerita (menggerakkan jalan cerita). Tokoh pembantu adalah tokoh tambahan
- 3) Penokohan: pemberian karakter pada tokoh. Karakter bisa bersifat protagonis/yang disukai atau tokoh antagonis/yang tidak disukai.
- 4) Watak tokoh dapat menyimpulkan dari penggambaran fisik, penggambaran tindakan tokoh, dialog tokoh, monolog, atau komentar/narasi penulis terhadap tokoh.
- 5) Setting atau latar adalah tempat dan waktu kejadian serta suasana dalam cerita. Ada tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
- 6) Tema adalah gagasan yang mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab-akibat pada cerita.
- 7) Amanat adalah pesan yang disampaikan penulis cerita tidak langsung. Amanat di menyimpulkan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat pada cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun teks fabel diantaranya, 1) tema, 2) tokoh dan penokohan, 3) latar, 4) alur, 5) sudut pandang, 6) amanat dan berikut adalah penjelasannya.

### **1) Tema**

Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang dapat mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Seperti pada berbagai unsur karya fiksi yaitu alur, tokoh, sudut pandang, dan lain-lain. Berbagai unsur fiksi secara bersamaan mendukung eksistensi tema.

Mempertanyakan makna sebuah karya, juga berarti mempertanyakan tema. Setiap teks fiksi mesti mengandung dan menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidaklah mudah ditunjukkan. Tema yang merupakan motif pengikat keseluruhan cerita biasanya tidak serta merta ditunjukkan. Haruslah dipahami terlebih

dahulu dan ditafsirkan melalui cerita atau data seperti unsur pembangun cerita. Untuk menentukan makna pokok pada cerita, pembaca perlu memiliki kejelasan tentang makna pokok atau tema itu sendiri.

Menurut Hartoko & Rahmanto (1986: 142) “Tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.” Kemudian menurut Baldic (2001: 258) “Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun secara implisit lewat pengulangan motif.” Scharbach mengemukakan (2009: 91) “Tema berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal otak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan.”

Sejalan dengan pendapat Scharbach, Lukens (2013: 129) menyatakan “Secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita. Mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah keterpaduan yang harmonis.”

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa tema ialah gagasan (makna) atau pangkal otak pengarang yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis, dan abstrak yang secara berulang-ulang, mengikat unsur intrinsik biasanya muncul secara implisit.

## **2) Tokoh Penokohan**

### **a) Tokoh**

#### **(1) Pengertian Tokoh**

Abrams (1999: 32-33) mengemukakan, “Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Tidak berbeda dengan Abrams, Amiruddin (2019: 79) mengemukakan “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu apu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.”

Riswandi dan Titin Kusmini (2017: 56) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berlangsung berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut.”

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh ialah sesuatu karya fiksi atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca lewat kata atau penulisan yang menampilkan tokoh atau watak dalam cerita. Sehingga mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata atau tindakan.

#### **(2) Jenis-Jenis Tokoh**

Amiruddin (2009 : 79) menyatakan, “Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan

tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.”

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama atau tokoh inti dan tokoh pembantu atau tokoh tambahan.

## b) Penokohan

### (1) Pengertian Penokohan

Amiruddin (2009: 79) mengemukakan, “Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.” Baldic (2001: 31) menjelaskan bahwa, “Penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan secara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata atau tindakan.”

Riswandi dan Titin Kusmini (2017: 56) mengemukakan “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.” Berdasarkan pendapat yang dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penokohan ialah cara pengarang untuk menggambarkan atau menampilkan karakter tokoh dalam cerita.

### (2) Jenis-Jenis Penokohan

Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 57) mengemukakan, “Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh *protagonis* adalah tokoh yang mendapat empati

pembaca. Sementara Tokoh *antagonis* adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik”.

Nurgiantoro (2013: 76) mengungkapkan,

Tokoh cerita dapat tampil dengan bermacam perwatakan, dan selanjutnya dapat diidentifikasi apakah tokoh itu berfungsi protagonis atau antagonis. Tokoh protagonis, sering juga disebut *hero*, adalah tokoh yang memantapkan nilai-nilai idealistik bagi pembaca. Dialah tokoh dengan kualifikasi menarik, baik, mengesankan dan menggugah karena kemampuannya berhadapan dengan tokoh antagonis atau kekuatan lain. Tokoh antagonis, di pihak lain, adalah tokoh yang biasa dikusulkan sebagai tokoh jahat, pembawa bencana, dan tidak diidentifikasi walau juga hebat, bahkan sebaliknya sering dibenci.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penokohan terdapat 2 jenis yaitu tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Penokohan (cara pengarang menampilkan tokoh dan perwatakan itu dalam cerita). Riswandi dan Titin Kusmini mengemukakan beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain yaitu.

a. Penggambaran fisik

Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara berjalan, dll. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.

b. Dialog

Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lain yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukan watak tokoh tersebut.

c. Penggambaran Pikiran dan Perasaan Tokoh

Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukan watak tokoh.

d. Reaksi Tokoh Lain

Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

e. Narasi

Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

### 3) Alur

Mengenai alur, Lukens (2003: 97) mengemukakan, “Alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya.” Kemudian menurut Saxby (1991: 12) “Alur merupakan aspek pertama utama yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang juga pertama-tama menentukan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total untuk mengikuti cerita. “

Menurut Kosasih (2008: 58) mengemukakan “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat.” Dari paparan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa alur ialah urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah tokoh, merupakan aspek utama yang dapat menentukan sebuah cerita menarik tidaknya, dan memiliki sebab-akibat.

Kosasih (2008: 58) mengemukakan juga tahapan alur secara umum terbentuk atas bagian-bagian sebagai berikut.

a. Pengenalan Situasi Cerita

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antara tokoh.

b. Pengungkapan Peristiwa

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, atau pun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

c. Menuju Pada Adanya Konflik

Terjadinya peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, atau pun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d. Puncak konflik

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil-tidaknya menyelesaikan masalah.

e. Penyelesaian

Bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula penyelesaian cerita diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi akhir cerita dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian.

Berdasarkan pendapat Kosasih di atas, penulis menyimpulkan bahwa alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa.

#### 4) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjukan pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial, tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams 1999: 284).

Menurut Krismarsanti (2009: 29) mengungkapkan “Latar merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, atau suasana yang terjadi dalam cerita.” Sejalan dengan pendapat di atas Amirudin (2009: 67) mengungkapkan “*setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.”

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa latar atau *setting* merupakan landas tumpu yang menunjukan waktu, tempat, suasana/peristiwa yang terjadi dalam cerita dan memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Abrams dalam Apresiasi Prosa Fiksi (2013: 59) mengungkapkan latar dalam cerita dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c) Latar suasana, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar atau *setting* dapat di klasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

##### **5) Sudut Pandang (*Point Of View*)**

Kosasih dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2008 : 62) mengemukakan, “*Point of view* adalah posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.”

Sejalan dengan pendapat Kosasih Abrams dalam Nugiantoro (2005: 248) mengemukakan, “sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca.”

Sama halnya dengan pendapat di atas, Riswandi dan Titin Kusmini (2013 : 61) mengemukakan,

Dalam kaitannya dengan unsur penceritaan, kita mengenal istilah kehadiran penceritaan. Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang

(*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang meposisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) ialah cara, atau strategi dalam menuturkan tokoh dalam cerita. Jika tokoh menggunakan kata ganti aku, berarti termasuk pencerita intern (orang pertama) sedangkan jika dalam cerita tokoh tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama berarti termasuk pencerita ekstern (orang ketiga).

#### **6) Amanat**

Menurut Harsiati, dkk (2017: 200) mengemukakan, “Amanat adalah pesan yang disampaikan penulis cerita tidak langsung. Amanat disimpulkan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat pada cerita”. Kosasih (2008: 64) mengungkapkan, “Amanat merupakan sebuah ajaran moral atau didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.”

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah cerita.

#### **d. Ciri Kebahasaan Teks Fabel**

##### **1) Kata Ganti (Pronomina)**

Kata ganti merupakan kata yang berfungsi menggantikan kata benda. (Irsyadi, 2018: 46). Kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti.

Chaer mengemukakan (2006: 91) “Dilihat dari peranannya sebagai pelaku dalam kalimat, dibedakan adanya tiga macam kata ganti yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.” Dari penjelasan tersebut, Chaer (2006: 91) menjelaskan sebagai berikut.

- a) Kata ganti orang pertama, ialah kata yang menggantikan dari orang pertama yang berbicara, yang termasuk kata ganti orang pertama yaitu saya, aku, kami, dan kita. Kata ganti orang pertama “aku” mempunyai bentuk singkatan yaitu “ku.”
- b) Kata ganti orang kedua, ialah kata yang menggantikan dari orang yang diajak bicara. Yang termasuk kata ganti orang kedua yaitu kamu, engkau, anda, dan kalian. Kata ganti “engkau” mempunyai bentuk singkat, yaitu “mu” dan “kau.”
- c) Kata ganti orang ketiga, ialah kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Yang termasuk kata ganti orang ketiga yaitu ia, dia, -nya, beliau, mereka, mending, dan almarhum (almarhumah).

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kata ganti ialah kata yang biasanya menggantikan kata benda. Kata ganti dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu, kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

## 2) Kata Kerja (Verba)

Chaer mengemukakan (2006: 100) “Kata-kata yang dapat diukur oleh frase dengan..., baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta disebut kata kerja. Dilihat dari stukturanya ada dua macam kata kerja, yaitu kata kerja dasar, dan kata kerja berimbuhan.”

Chaer (2006: 100-101) menyatakan,

Kata kerja dasar adalah kata kerja yang belum diberi imbuhan, seperti kata-kata pergi, pulang, tulis, tanya, dan tendang. Sedangkan kata kerja berimbuhan adalah kata kerja yang berbentuk dari kata dasar yang mungkin kata benda, kata kerja, kata sifat, atau jenis kata dan imbuhan. Imbuhan yang lazim digunakan dalam pembentukan kata kerja adalah awalan ME-, awalan BER-, awalan DI-, awalan TER- awalan PER- akhiran-KAN, dan akhiran –I.

Chaer (2006: 101) mengemukakan secara sistematis kata kerja dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu.

- 1) Kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Misalnya kata membangun, makan, mendorong, berlari, dan pergi.
- 2) Kata kerja yang menyatakan pengalaman batin, sikap, emosi, atau perasaan. Misalnya kata-kata bosan, tahu, mengerti, sadar, takut, dan bangga.
- 3) Kata kerja yang menyatakan proses atau perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lain. Misalnya kata menguning, mencair, mendidih, tenggelam, terbit, dan membulat.
- 4) Kata kerja yang menyatakan keadaan lahiriah sesuatu. Misalnya kata kosong, bergetar, terbukam menggigil, dan berbekas.

Menurut Wendi, (2019: 36) “Kata kerja merupakan kata yang menyatakan perbuatan/perilaku. Kata kerja juga disebut dengan verba.” Wendi (2019: 36) menyatakan ciri dari kata kerja yaitu.

- 1) Sering dilekati imbuhan. Seperti: meN-, ber-, di-.
- 2) Dapat diikuti dengan kata sedang, akan, sudah, telah, belum, hendak. Seperti: sedang belajar, akan mandi, telah pergi, belum sempat, hendak bekerja.
- 3) Dapat dinegatifkan dengan kata tidak. Seperti: tidak bekerja, tidak mengalah, tidak berusaha, tidak berpikir.
- 4) Dapat diperluas dengan kata + kata sifat. Seperti: menulis dengan hati-hati, berbicara dengan lancar, membaca dengan saksama, berpikir dengan teliti.
- 5) Pada umumnya menduduki fungsi predikat. Seperti: Ajeng sedang belajar, sedang belajar merupakan kata kerja.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis menyimpulkan kata kerja merupakan kata yang dapat diukur oleh frasa yang menyatakan alat, penyerta atau pun keadaan seperti menyatakan perbuatan atau perilaku. Kata kerja ada dua macam yaitu kata kerja dasar, dan kata kerja berimbuhan. Secara sistematis dibagi menjadi empat bagian yaitu kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan, kata kerja yang menyatakan pengalaman batin, sikap, emosi, atau perasaan, kata kerja yang menyatakan proses atau perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lain, dan kata kerja yang menyatakan keadaan lahiriah sesuatu. Sedangkan kata kerja secara ciri dibagi menjadi lima yaitu, sering dilekati imbuhan, dapat diikuti dengan kata sedang, akan, sudah, telah, belum, hendak, dapat diperluas dengan kata - kata sifat, dan pada umumnya menduduki fungsi predikat.

### **3) Konjungsi (Kata Penghubung)**

Chaer (2006: 140) menyatakan “Kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat disebut dengan kata penghubung. Seperti kata dan, karen dan ketika dalam kalimat

berikut: Ibu dan ayah pergi ke Singapura, dia tidak datang karena tidak diundang, dan Negara Republik Indonesia diproklamasikan ketika ayah masih kecil.”

Chaer (2009: 140-141) menyatakan “Dilihat dari fungsinya dibedakan menjadi dua macam kata penghubung yaitu: kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa, antar kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara dan kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat. Contoh kata penghubung (konjungsi) yaitu: dan, tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya, malah atau malahan, bahkan, lagipula, apalagi, itupun, jangan, dan sebagainya.”

Ditinjau dari kedudukannya konstituen yang dihubungkan dibedakan menjadi dua, Chaer (2009: 82) menyatakan sebagai berikut.

Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi ini dibedakan atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan seperti: penjumlahan, pemilihan, pertentangan, pembedaan, penegasan, pembatasan, penpendidikan, penyamanan, dan penyimpulan. Sedangkan konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Konjungsi subordinatif dibedakan lagi atas yang menyatakan, seperti: penyebab, persyaratan, tujuan, penyuguhan, kesewaktuan, pengakibatan, dan perbandingan.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan konjungsi ialah kata yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat. Dari fungsinya konjungsi dibedakan menjadi dua macam yaitu kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa, antar kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara dan kata penghubung yang menghubungkan

klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat. Sedangkan dari kedudukannya konstituen yang dihubungkan dibedakan menjadi dua yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

#### **4) Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung**

Berdasarkan perubahan bentuk, kalimat dapat dibedakan atas: kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung (Alwi dan Sugono, 2002: 87). Kalimat langsung adalah kalimat yang mengutip pembicaraan orang lain tanpa menambah dan mengurangi atau mengulang kembali ucapan dari sumber tersebut. Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan ucapan atau ujaran orang lain (Wijaya, 2004: 151).

Chaer (2009: 209) memberikan contoh sebagai berikut.

2. Ayah berkata, “Besok saya akan pergi ke Surabaya.”  
Kalau kalimat langsung tersebut diubah menjadi kalimat tidak langsung, maka strukturnya menjadi, Ayah berkata, bahwa besok dia akan pergi ke Surabaya. Dalam kalimat langsung, *Ayah* menyebut dirinya “saya”, tetapi dalam kalimat tidak langsung yang diucapkan orang lain kata “ayah” diganti menjadi kata “dia”, sebagai orang ketiga yang dibicarakan. Dalam mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung banyak terletak pada masalah “mengubah” pelaku-pelaku dalam kalimat tersebut dengan kata ganti (pronominal persona) tertentu yang tepat.
3. Pendidik berpesan kepada murid-murid kelas tiga, “kalian harus belajar baik-baik untuk menghadapi UAN”. Kalau dijadikan kalimat tidak langsung maka susunannya menjadi, Pendidik berpesan kepada murid-murid kelas tiga, bahwa mereka harus belajar baik-baik untuk menghadapi UAN. Dalam kalimat tidak langsung tersebut, terlihat menggunakan kata ganti mereka untuk menggantikan kalian yang digunakan pada kalimat langsungnya.

### 3. Hakikat Mengidentifikasi Teks Fabel dan Menceritakan Kembali Teks Fabel

#### a. Pengertian Mengidentifikasi Teks Fabel

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI (2013: 517), Meng.i.den.ti.fi.ka.si. v menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb): *Petugas ~ korban kecelakaan pesawat terbang*;. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan mengidentifikasi teks fabel ialah menentukan unsur-unsur yang terdapat dalam teks fabel, seperti alur, tema, penokohan, tokoh, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Jika dilihat dari ciri kebahasaan teks fabel meliputi kata ganti (pronomina) kata kerja (verba), konjungsi (kata penghubung), kalimat tidak langsung dan tidak langsung.

Contoh mengidentifikasi teks fabel sebagai berikut.

#### **Buaya dan Burung Penyanyi**

Buaya dan burung penyanyi bersahabat akrab. Hari ini mereka asik bercakap. Burung penyanyi bertengger di hidung Buaya. Namun beberapa saat kemudian, Buaya merasa mengantuk. Ia menguap dan membuka mulutnya lebar-lebar. Oh, Burung penyanyi yang bertengger di hidung Buaya terpeleset masuk ke dalam mulut Buaya. Sayaangnya Buaya tidak tahu. Ia bingung mencari Burung Penyanyi yang kini tak ada lagi di hidungnya.

“Aneh! Ke mana Burung Penyanyi?” gumam Buaya. “Ia pasti sedang mengajakku bercanda,” Buaya melihat ke belakang, ke ekornya. Namun burung itu tidak ada. Buaya lalu mencari Burung Penyanyi di semak-semak. Ia memasukkan moncongnya ke semak-semak di tepi sungai. Namun Burung Penyanyi tetap tidak ditemukannya. “Kemana ia pergi?” gumam Buaya kembali.

Buaya akhirnya memejamkan mata untuk tidur. Tapi tiba-tiba terdengar senandung merdu yang keluar dari dalam dirinya. “Oh!” serunya heran. Matanya terbuka lebar. “Selama hidup, baru kali ini aku dapat bernyanyi. Wow, aku akan

mengajak Burung Penyanyi sahabatku untuk bernyanyi bersama. Pasti akan sangat menyenangkan!”

Buaya kemudian asyik mendengarkan senandung yang keluar dari dalam dirinya. Setelah beberapa lama ia merasa lelah. Ia lalu membuka mulutnya, dan menguap lebar-lebar. Ketika akan menutup matanya, matanya melihat satu makhluk bertengger di hidungnya. Makhluk itu kelihatan sangat marah. Dia si Burung Penyanyi. “Kau jahat!” omel burung itu. “Mengapa kau tidak memberitahu kalau ingin membuka mulut? Aku terjatuh ke dalam mulutmu, tahu? Menyebalkan!”

Buaya mengernyitkan dahi “Jadi,” katanya, “Senandung yang terdengar dari dalam diriku itu suara senandungmu? Bukan senandungku!” “Ya!” jawab Burung Penyanyi. Ekornya digoyang-goyangkan. “Kau kan tahu, kau tidak bisa bernyanyi sama sekali! Suaramu sangat sumbang! Tak enak didengar!”

Buaya sangat sedih mendengar perkataan itu. Air matanya menetes. “Aku pikir senandung itu suaraku,” katanya pilu.. “Kau tahu aku ingin sekali bisa bernyanyi. Dan tadi ku pikir aku sudah bisa menyanyi. Ternyata? Oh, betapa malangnya aku bersuara buruk!”

Burung Penyanyi merasa iba. Ia segera mencari cara untuk menghibur sahabatnya itu. “Teman, bagaimana kalau kau membuat gelembung-gelembung air dan aku bersenandung? Kita lakukan bersamaan. Suara yang terdengar pasti sangat enak didengar.”

Buaya setuju. Ia lalu memasukkan moncongnya ke dalam air dan membuat gelembung-gelembung. Burung penyanyi bernyanyi. Suara nyanyiannya sangat pas dengan suara gelembung-gelembung air yang dibuat Buaya. Buaya senang sekali. Dan sejak itu mereka berdua selalu melakukan hal itu setiap hari. Dan, agar Burung Penyanyi tidak masuk lagi ke dalam mulutnya, Buaya selalu memberitahu dulu sebelum membuka mulutnya. Wow, rukun ya mereka!

Contoh mengidentifikasi unsur-unsur dan kebahasaan pada teks fabel yang berjudul

“Buaya dan Burung Penyanyi.”

No	Aspek yang diidentifikasi	Hasil Identifikasi dan Buktinya
1.	Tema	Tema yang terdapat dalam cerita “ Buaya dan Burung Penyanyi” ialah tema sosial,

		karena dalam cerita tersebut adanya interaksi antara satu sama lain tentang persahabatan antara makhluk hidup.
2.	Tokoh	Tokoh dalam cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” ialah, burung penyanyi dan buaya.
3.	Penokohan	Tokoh dan penokohan dalam cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” adalah, <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Burung Penyanyi : Jujur, dan simpati</li> <li>b. Buaya : Sensitif</li> </ol>
3.	Latar	Latar yang terdapat dalam cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” adalah: <p><b>Latar tempat:</b> Semak-semak di tepi sungai ... Buaya lalu mencari Burung Penyanyi di semak-semak. Ia memasukkan moncongnya ke semak-semak di tepi sungai. ...</p> <p><b>Latar waktu:</b> Latar waktu yang diceritakan dalam “Buaya dan Burung Penyanyi” memiliki latar implisit, seperti “Hari ini” ... Hari ini mereka asyik bercakap. ...</p> <p><b>Latar suasana:</b> Sedih : Buaya sangat sedih mendengar perkataan itu. ... Iba : Burung penyanyi merasa iba. ... Senang : ... Suara nyanyiannya sangat pas</p>

		dengan suara gelembung air yang dibuat Buaya. Buaya senang sekali. ...
4.	Alur	<p>Alur yang diceritakan oleh penulis “Buaya dan Burung Penyanyi” yaitu alur maju, karena penulis menceritakan dari awal hingga akhir secara runtut. Tahapan alur dalam cerita tersebut adalah:</p> <p>a. Orientasi (Pengenalan)</p> <p>a. Buaya dan burung penyanyi bersahabat akrab. Hari ini mereka asyik bercakap. Burung penyanyi bertengger di hidung Buaya. Namun beberapa saat kemudian, Buaya merasa mengantuk. Ia menguap dan membuka mulutnya lebar-lebar. Oh, Burung penyanyi yang bertengger di hidung Buaya terpeleset masuk ke dalam mulut Buaya. Sayangnya Buaya tidak tahu. Ia bingung mencari Burung Penyanyi yang kini tak ada lagi di hidungnya.</p> <p>b. Komplikasi (Permasalahan)</p> <p>1) “Aneh! Ke mana Burung Penyanyi?” gumam Buaya. “Ia pasti sedang mengajakku bercanda,” Buaya melihat ke belakang, ke ekornya. Namun burung</p>

		<p>itu tidak ada. Buaya lalu mencari Burung Penyanyi di semak-semak. Ia memasukkan moncongnya ke semak-semak di tepi sungai. Namun Burung Penyanyi tetap tidak ditemukannya. “Kemana ia pergi?” gumam Buaya kembali.</p> <p>2) Buaya akhirnya memejamkan mata untuk tidur. Tapi tiba-tiba terdengar senandung merdu yang keluar dari dalam dirinya. “Oh!” serunya heran. Matanya terbuka lebar. “Selama hidup, baru kali ini aku dapat bernyanyi. Wow, aku akan mengajak Burung Penyanyi sahabatku untuk bernyanyi bersama. Pasti akan sangat menyenangkan!”</p> <p>3) Buaya kemudian asyik mendengarkan senandung yang keluar dari dalam dirinya. Setelah beberapa lama ia merasa lelah. Ia lalu membuka mulutnya, dan menguap lebar-lebar. Ketika akan menutup matanya, matanya melihat satu makhluk bertengger di hidungnya. Makhluk itu kelihatan sangat marah. Dia si Burung Penyanyi. “Kau jahat!” omel burung itu. “Mengapa kau tidak memberitahu kalau ingin membuka mulut? Aku terjatuh ke dalam mulutmu,</p>
--	--	--

		<p>tahu? Menyebalkan!”</p> <p>4) Buaya mengernyitkan dahi “Jadi,” katanya, “Senandung yang terdengar dari dalam diriku itu suara senandungmu? Bukan senandungku!” “Ya!” jawab Burung Penyanyi. Ekornya digoyang-goyangkan. “Kau kan tahu, kau tidak bisa bernyanyi sama sekali! Suaramu sangat sumbang! Tak enak didengar!”</p> <p>5) Buaya sangat sedih mendengar perkataan itu. Air matanya menetes. “Aku pikir senandung itu suaraku,” katanya pilu.. “Kau tahu aku ingin sekali bisa bernyanyi. Dan tadi ku pikir aku sudah bisa menyanyi. Ternyata? Oh, betapa malangnya aku bersuara buruk!”</p> <p>c. Resolusi (Penyelesaian)</p> <p>1) Burung Penyanyi merasa iba. Ia segera mencari cara untuk menghibur sahabatnya itu. “Teman, bagaimana kalau kau membuat gelembung-gelembung air dan aku bersenandung? Kita lakukan bersamaan. Suara yang terdengar pasti sangat enak didengar.”</p> <p>2) Buaya setuju. Ia lalu memasukkan moncongnya ke dalam air dan membuat gelembung-gelembung. Burung penyanyi bernyanyi. Suara</p>
--	--	--

		nyanyiannya sangat pas dengan suara gelembung-gelembung air yang dibuat Buaya. Buaya senang sekali. Dan sejak itu mereka berdua selalu melakukan hal itu setiap hari. Dan, agar Burung Penyanyi tidak masuk lagi ke dalam mulutnya, Buaya selalu memberitahu dulu sebelum membuka mulutnya. Wow, rukun ya mereka!
5.	Sudut Pandang	<p>Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang cerita “Buaya dan Burung penyanyi” adalah sudut pandang orang ketiga, karena dalam pemaparan cerita tersebut penulis menggunakan kata ‘ia’ seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. .... ‘Ia pasti sedang mengajakku bercanda,’...</li> <li>b. ... Setelah beberapa lama ia merasa lelah. Ia lalu membuka mulutnya. ...</li> <li>c. ... Ia segera mencari cara untuk menghibur sahabatnya itu. ...</li> </ol>
6.	Amanat	Amanat atau pesan yang terkandung dalam cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” adalah sebagai sahabat kita harus menerima kelebihan atau kekurangan masing-masing, jika sahabatmu sedang ada masalah atau sedang terpuruk coba bantulah.

7.	Kata Ganti	<p>a. ... Ia menguap dan membuka mulutnya lebar-lebar. ... Kata 'ia' merupakan kata ganti orang ketiga dari nama tokoh dalam cerita (Buaya).</p> <p>b. ... Tapi tiba-tiba terdengar senandung merdu keluar dari dalam dirinya. ... Kata '-nya' merupakan kata ganti orang ketiga dari nama tokoh dalam cerita (Buaya).</p> <p>c. ... Dia si Burung Penyanyi . . . Kata 'dia' merupakan kata ganti orang ketiga dari nama tokoh dalam cerita (Burung Penyanyi).</p> <p>d. "<u>Aku</u> pikir senandung itu suaraku," ... Kata 'aku' dan 'ku' merupakan kata ganti orang pertama dari nama tokoh dalam cerita (Buaya)</p>
8.	Kata Kerja	<p>a. Buaya lalu <u>mencari</u> penyanyi di semak-semak. Kata 'mencari' merupakan kata kerja yang menyatakan sebuah tindakan atau perbuatan.</p> <p>b. Buaya akhirnya <u>memejamkan</u> mata untuk tidur. Kata 'memejamkan' merupakan kata kerja yang menyatakan sebuah tindakan atau perbuatan.</p>

		<p>c. Air matanya <u>menetes</u>.</p> <p>Kata ‘menetes’ merupakan kata kerja yang menyatakan sebuah tindakan atau perbuatan.</p>
9.	Konjungsi	<p>a. Buaya dan burung penyanyi bersahabat akrab. Kata ‘dan’ pada kalimat dalam cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” termasuk konjungsi kata penghubung antarkalimat.</p> <p>b. Namun burung itu tidak ada. Kata ‘namun’ pada cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” merupakan konjungsi kata penghubung antarkalimat.</p> <p>c. Ia lalu membuka mulutnya, dan menguap lebar-lebar. Kata ‘lalu’, ‘dan’ pada cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” merupakan konjungsi kata penghubung antarkalimat.</p>
10.	Kalimat Langsung	<p>a. “Aneh! Kemana Burung Penyanyi?”</p> <p>b. “Ia pasti sedang mengajakku bercanda,”</p> <p>c. “Kemana ia pergi?”</p>

#### **b. Menceritakan Kembali Teks Fabel**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI (2008:263) mengungkapkan, menceritakan yaitu menuturkan cerita. Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa menceritakan kembali teks fabel dalam penelitian ini ialah menuturkan cerita sesuai unsur-unsur teks fabel seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat sesuai dengan kebahasaan teks fabel yaitu, kata ganti, kata kerja,

konjungsi, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung yang terdapat pada teks fabel.

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Time Token***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Time Token***

Shoimin (2018:216) menyatakan bahwa *time token* adalah salah satu pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindari siswa diam sama sekali saat berdiskusi.

Arends (1998:239) dalam buku model-model pengajaran dan pembelajaran mengungkapkan “Strategi pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah.” Dari pernyataan di atas dapat penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dan menerapkan pembelajaran demokratis. Seperti peserta didik dibentuk dalam kelompok belajar dan menempatkan peserta didik sebagai subjek. Sepanjang proses pembelajaran berlangsung peserta didik dilibatkan untuk aktif dan mengajarkan keterampilan sosial yaitu berinteraksi dengan teman sekelompok. Dengan model ini dapat menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau menghindari siswa diam sama sekali saat berdiskusi.

##### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Time Token***

Huda (2018:242) langkah-langkah strategi pembelajaran *time token* ialah sebagai berikut.

- 1) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- 2) Pendidik mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal.
- 3) Pendidik memberi tugas pada siswa.
- 4) Pendidik memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik per kupon pada tiap siswa.
- 5) Pendidik meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kupon habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
- 6) Pendidik memberikan sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.

Sedangkan menurut Shoimin (2018:216) langkah-langkah model pembelajaran *time token* ialah sebagai berikut.

- 1) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Pendidik mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*).  
*Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu dalam belajar kelompok secara koomperatif, siswa dilatih dan dibiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman tugas, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk kerja sama saling membantu mengonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau *inquiri* dengan anggota kelompok 4-5 orang siswa.
- 3) Pendidik memberi tugas kepada siswa.
- 4) Pendidik memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik per kupon pada tiap siswa.
- 5) Pendidik meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil dengan siswa lainnya. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.
- 6) Pendidik memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan model *time token* yaitu pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar, kemudian melakukan kegiatan pre-tes yaitu kegiatan tentang pengerjaan soal awal untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui materi. Setelah melaksanakan pre-test pendidik dan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan membentuk kelompok, terdiri dari 4-5 orang. Kemudian peserta didik berdiskusi mengenai materi dan memecahkan permasalahan yang telah diberikan, lalu pendidik memberikan kupon berbicara pada setiap peserta didik dan memberikan kupon jika ingin berbicara. Kemudian pendidik memberikan nilai dan setelah selesai memberikan evaluasi dan post test.

Penulis membuat langkah-langkah mengidentifikasi unsur-unsur teks fabel seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan kebahasaan teks fabel yang akan penulis lakukan sebagai berikut.

- 1) Pendidik memberitahu tujuan pembelajaran dan materi. Namun pendidik tidak menjelaskan materi tersebut, pendidik hanya memberikan materi apa yang harus dipelajari oleh peserta didik.
- 2) Peserta didik membentuk kelompok 4-5 orang.
- 3) Kemudian peserta didik berdiskusi mengenai materi dan memecahkan permasalahan yang telah diberikan pendidik seperti mengidentifikasi unsur-unsur teks fabel seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan kebahasaan teks fabel.

- 4) Pendidik kemudian memberikan tugas terkait dengan teks fabel yang telah diberikan.
- 5) Setelah peserta didik selesai membaca, menelaah, dan berdiskusi. Pendidik menyiapkan kupon berbicara. Masing-masing peserta didik memulai untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan menggunakan kupon berbicara dan jika selesai berbicara maka kupon tersebut diberikan pada pendidik, dan begitu seterusnya hingga seluruh peserta didik mendapatkan bagian untuk menjawab.
- 6) Pendidik memberikan nilai.
- 7) Setelah itu pendidik dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran.
- 8) Peserta didik melakukan post test.
- 9) Pendidik kemudian menutup pembelajaran.

Sedangkan langkah-langkah untuk menceritakan kembali isi teks fabel yang akan penulis lakukan sebagai berikut.

- 1) Pendidik memberitahu tujuan pembelajaran dan materi. Namun pendidik tidak menjelaskan materi tersebut, pendidik hanya memberikan materi apa yang harus dipelajari oleh peserta didik.
- 2) Peserta didik membentuk kelompok 4-5 orang.
- 3) Kemudian peserta didik berdiskusi mengenai materi dan memecahkan permasalahan yang telah diberikan pendidik yaitu menceritakan kembali teks fabel seperti seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat.

- 4) Pendidik kemudian memberikan tugas terkait dengan teks fabel yang telah diberikan.
- 5) Setelah peserta didik selesai membaca, menelaah, dan berdiskusi. Pendidik menyiapkan kupon berbicara. Masing-masing peserta didik memulai untuk menceritakan kembali materi yang telah didiskusikan menggunakan kupon berbicara dan jika selesai berbicara maka kupon tersebut diberikan pada pendidik, dan begitu seterusnya hingga seluruh peserta didik mendapatkan bagian untuk menjawab.
- 6) Pendidik memberikan nilai.
- 7) Setelah itu pendidik dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran.
- 8) Peserta didik melakukan post test.
- 9) Pendidik kemudian menutup pembelajaran.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token***

Setiap jenis model pembelajaran pasti memiliki kelebihan ataupun kekurangan sama halnya dengan pembelajaran menggunakan model *time token*, Shoimin (2018: 217) mengungkapkan kelebihan dari model *time token* ialah sebagai berikut.

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- 2) Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- 3) Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- 5) Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya.
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagai, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
- 7) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- 8) Pendidik dapat berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran menggunakan *time token* ialah sebagai berikut.

- 1) Hanya dapat digunakan untuk pembelajaran tertentu saja.
- 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai kupon yang dimilikinya.
- 4) Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan kelebihan dari model *time token* menurut Aris ialah meningkatkan inisiatif dan partisipasi siswa, siswa yang aktif tidak mendominasi begitu pula yang pasif tidak hanya diam saja, semua siswa aktif, meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam aspek berbicara, melatih siswa mengungkapkan pendapat, memberikan kebiasaan berupa saling berbagi, mendengarkan, memberikan masukan atau keterbukaan terhadap kritik, menghargai pendapat orang lain, pendidik berperan mengajak peserta didik untuk mencari solusi secara bersama, tidak memerlukan banyak media. Kekurangan dalam model pembelajaran *time token* ialah hanya digunakan di mata pelajaran tertentu, tidak digunakan di kelas yang jumlah siswanya banyak, memerlukan waktu untuk persiapan, dan siswa yang aktif tidak dapat mendominasi kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Miftahul kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *time token* ialah sebagai berikut.

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- 2) Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali.

- 3) Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- 5) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik.
- 7) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- 8) Mengajak siswa untuk mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.
- 9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Kekurangan dari model pembelajaran *time token* ialah sebagai berikut.

- 1) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *time token* ialah mendorong peserta didik untuk inisiatif dan berpartisipasi, menghindari peserta didik yang pandai berbicara mendominasi atau yang tidak berbicara sama sekali, aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, melatih mengungkapkan pendapat, peserta didik saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik, peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain, mengajak peserta didik mencari solusi bersama, dan tidak perlu menggunakan banyak media. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *time token* ialah hanya digunakan dalam mata pelajaran tertentu, tidak digunakan dalam kelas yang jumlah peserta didiknya banyak, dan memerlukan waktu untuk persiapan.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penelitian yang ditulis oleh Muh. Sab'an sarjana Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2018. Ia melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Nasional Makassar". Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki persamaan yaitu pada penerapan model pembelajaran *time token*, dan memiliki perbedaan yaitu pada materi pembelajaran penulis menggunakan kemampuan mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks fabel (Eksperimen pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 10 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022)

Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Muh. Sab'an dinyatakan berhasil dan model pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan perolehan hasil yang didapatkan yaitu pretest 52,25 sedangkan posttest 77,25.

## **C. Anggapan Dasar**

Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan pendapat di atas, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks fabel seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat serta dapat menceritakan kembali teks fabel harus dimiliki setiap peserta didik khususnya peserta didik Sekolah Menengah Pertama kelas VII hal itu sejalan dengan ketentuan kurikulum 2013 Revisi yakni pada Kompetensi dasar nomor 3.11 dan 4.11.
2. Peserta didik dapat memiliki kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks fabel seperti seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat serta dapat menceritakan kembali teks fabel jika pendidik melaksanakan pembelajaran menggunakan model yang benar.
3. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks fabel seperti seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat serta dapat menceritakan kembali teks fabel ialah model pembelajaran kooperatif *Time Token*.
4. Model pembelajaran *Time Token* memiliki keunggulan diantaranya meningkatnya inisiatif dan partisipasi peserta didik, peserta didik menjadi aktif, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, melatih mengungkapkan pendapat, dan menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar di atas, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Time Token* berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022 dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks fabel seperti seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.
2. Model pembelajaran *Time Token* berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022 dalam menceritakan kembali teks fabel.